

STIMULUS KESANTUNAN BERBAHASA

MEMBENTUK KARAKTER PADA ANAK

Octaria Putri Nurharyani

Roch Widjatini

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Email: octariaputri97@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini. Tidak hanya pendidikan agama dan budi pekerti yang harus diterapkan, tetapi pendidikan berbahasa juga harus diajarkan disertai dengan norma-norma yang mengaturnya terutama norma kesopanan atau kesantunan. Pemberian stimulus kesantunan berbahasa sedini mungkin, dapat meningkatkan pembentukan karakter serta kontrol sosial atau perilaku pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan memaparkan peran kesantunan berbahasa dalam menunjang pembentukan karakter pada anak. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Penerapan kesantunan berbahasa harus dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua secara aktif sangat mempengaruhi penggunaan bahasa serta pembentukan karakter pada anak, selain faktor lingkungan dan masyarakat

Kata Kunci: stimulus, kesantunan, karakter

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini sangat perlu diperhatikan, karena tanpa adanya bahasa kita tidak dapat menyampaikan maksud atau tujuan kepada orang lain atau lawan bicara kita.

Pemakaian bahasa tidak digunakan secara suka-suka, tetapi harus memperhatikan faktor-faktor di dalamnya, yaitu faktor sosial dan faktor situasional.

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan waktunya, di mana tempatnya, mengenai hal apa, ragam bahasa apa yang digunakan, tujuan pembicara (Nababan, 1986:7).

Selain itu, pada hakikatnya penggunaan bahasa tergantung pada kemampuan pemakai bahasa itu sendiri, bagaimana pemakai bahasa mampu memilah dan memilih kata sesuai dengan porsinya yang kemudian disusun menjadi kalimat yang baik dan benar, serta santun. Oleh karena itu bahasa yang baik dan benar tidak hanya kosa kata yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, tetapi juga dipengaruhi oleh intuisi dan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakannya, serta sikap pemakai bahasa untuk memperhatikan norma-norma kesantunan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendapat Yule (dalam Wahyuni, 1996: 104) menyatakan bahwa nilai kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas dalam mengontrol tingkah laku sosial. Tingkah laku sosial dalam hal ini berkaitan dengan sikap pengguna dan penggunaan bahasa. Orang yang menggunakan bahasa secara baik dan santun akan memperlihatkan karakter atau sifat pengguna bahasa tersebut.

Kesantunan merupakan salah satu aturan perilaku yang disepakati bersama dalam masyarakat tertentu. Kesantunan dapat berupa perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal itu sendiri dapat diartikan sebagai aturan perilaku yang menggunakan bahasa sebagai medianya, sedangkan kesantunan nonverbal adalah aturan perilaku yang tercermin dari gerak tubuh berupa tindak tanduk yang berhubungan dengan budi pekerti.

Ketika berkomunikasi seyogyanya kita memperhatikan aturan atau norma-norma budaya yang ada, tidak hanya mengemukakan ide atau gagasan tanpa memperhatikan etika serta tata aturan yang berlaku. Salah satu norma yang harus kita gunakan adalah norma kesantunan berbahasa.

Tanpa disadari penggunaan bahasa yang santun merupakan salah satu faktor pembentuk karakter atau sifat pada manusia, hal ini terlihat ketika bagaimana seseorang yang menggunakan bahasa yang baik dan santun berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau sifat yang santun pula, berbeda dengan seseorang yang terbiasa menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma-norma kesantunan berbahasa, sifat atau karakter orang tersebut cenderung lebih tidak mampu mengontrol diri. Oleh karena itu perlu diperhatikan penggunaan kesantunan berbahasa demi kelancaran berkomunikasi. Penelitian ini akan memaparkan pemberian stimulus melalui kesantunan berbahasa akan dapat menunjang terbentuknya karakter yang baik terutama pada masa kanak-kanak.

Kesantunan berbahasa dapat ditanamkan sejak dini dalam berkomunikasi. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk mengajarkan segala hal, baik dalam berbahasa maupun berperilaku. Namun perlu disadari, bahwa anak-anak mencontoh perilaku berbahasa dan bersikap dari orang-orang terdekatnya terutama orang tua. Oleh karena itu, sebelum kita mengajarkan hal-hal tersebut, tentunya harus ada kesadaran dan peran aktif dari kita sebagai orang tua untuk berbahasa dan berperilaku dengan baik dan benar.

Ketika anak-anak ditanamkan kesantunan dalam berbahasa sejak dini, maka kita sudah membentuk karakter anak-anak kita untuk terbiasa berperilaku sopan dan santun. Meskipun masih kanak-kanak diharapkan mampu untuk mengendalikan diri dalam bertutur kata maupun bertingkah laku dengan baik dan benar. Makalah ini akan membahas mengenai pengajaran kesantunan berbahasa pada anak sedini mungkin, akan mempengaruhi pembentukan karakter pada anak itu sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Alwisol (2009: 7) mengatakan bahwa karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit dapat diartikan karakter seseorang dapat dilihat melalui tindakan atau perilaku yang dilakukan dan ditunjukkannya, sedangkan secara implisit dapat diartikan karakter seseorang dapat dilihat melalui pemakaian bahasa yang digunakan serta pembawaan diri pelaku bahasa itu sendiri.

Karakter dapat diarahkan dan dibentuk melalui tuntunan atau pembimbingan. Hal ini dapat diaplikasikan melalui penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diartikan usaha atau upaya yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai atau etika dasar. Menurut Zuriah (2011:38) etika dasar atau nilai-nilai ini dapat diperoleh melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan sifat terhadap anak perlu diterapkan sedini mungkin. Salah satu hal yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter adalah stimulus penggunaan bahasa disertai norma-norma kesantunan dalam berbahasa. Pendidikan karakter ini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Usia dini merupakan masa kritis dan sesuai untuk menanamkan berbagai hal baik mengenai sikap, tingkah laku, maupun tutur kata. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya.

Megawangi (2006: 40) mengatakan, dalam pendidikan karakter terdapat sembilan pilar karakter yang dijadikan dasar, yaitu: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptan-Nya, 2) kemandirian dan tanggung jawab, 3) kejujuran atau amanah, bijaksana, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, 6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Pendidikan Nasional (www.p4tk-bispar.net/.../43-pedoman-pelaksanaan-pendidikan-karakter.htm) telah mengidentifikasi 18 pendidikan karakter yang bersumber dari agama, budaya, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Dasar-dasar pendidikan karakter di atas, apabila ditanamkan sejak dini dan distimulus secara perlahan dan bertahap kepada anak, serta diselaraskan dan disampaikan dengan menggunakan media bahasa yang baik, tentunya akan dapat mendukung terwujudnya sikap dan perilaku yang baik pula.

Kesantunan Berbahasa

Bahasa sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Salah satu aturan berbahasa yang seharusnya kita gunakan sebagai suatu kebiasaan adalah mengenai kesantunan berbahasa.

Kesopanan atau kesantunan adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia (Yule, 1996: 183). Percakapan atau peristiwa tutur dianggap sebagai suatu tindakan kebebasan untuk berekspresi, tetapi apabila dalam peristiwa tutur tersebut tidak ada kontrol sosial yang membatasi maka akan timbul kesalahfahaman dalam penyampaian informasi, dan bahkan akan menimbulkan dampak yang lebih besar seperti konflik dalam peristiwa tutur tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, pembentukan karakter pada anak apabila tidak diimbangi dengan penggunaan bahasa yang baik, maka penalaran serta logika yang

dimiliki oleh anak tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, tahap awal yang dapat dimulai untuk kelancaran berkomunikasi dalam hal penyampaian stimulus bahasa untuk membentuk karakter adalah penyertaan kesantunan berbahasa.

Leech (1983) mengemukakan lima prinsip kesopanan dalam tindak komunikasi yang disebut maksim kesopanan, yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim kemufakatan.

Maksim kebijaksanaan berhubungan dengan kesantunan kepada lawan tutur secara maksimal. Stimulus bahasa yang digunakan:

- (1) Bunda: Alhamdulillah, Aftar hebat sekali sudah mampu menulis nama sendiri.
Aftar: Alhamdulillah Bunda, terimakasih.

Maksim kedermawanan berhubungan dengan penutur lebih merendahkan diri terlebih dahulu dari lawan tutur. Stimulus bahasa yang digunakan:

- (2) Bunda: Permisinya Aftar, apakah Bunda boleh meminjam buku penghubung yang diberikan Bu Guru?
Aftar: Boleh Bunda, Aftar ambil dulu ya...

Maksim penghargaan berhubungan dengan meminimalisir penghinaan kepada orang lain dan lebih memberikan penghargaan. Stimulus bahasa yang digunakan:

- (3) Aftar: Bunda, Aftar tadi membuat gambar ikan, bagus tidak?
Bunda: Wah bagus sekali sayang, tetapi kalau bisa besok jangan lupa diberi mata ya, supaya ikannya bisa melihat ketika berenang.

Maksim kesederhanaan berhubungan dengan meminimalkan penghargaan untuk diri sendiri, dan memaksimalkan penghargaan untuk orang lain. Stimulus yang digunakan:

- (4) Bunda: Alhamdulillah Aftar sekarang sudah pintar memakai baju sendiri.
Aftar: Iya Bunda, kata Bu Guru, di sekolah harus bisa mandiri. Aftar sayang Bu Alyah dan Bu Nisa.

Maksim kemufakatan berhubungan dengan meminimalkan ketidakcocokan dan memaksimalkan kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Stimulus bahasa yang digunakan:

- (5) Aufar: Bunda, Aufar tidak suka makan buah, buah tidak enak.
Bunda: Sayang, buah itu membuat badan kita sehat dan kuat lo, rasanya juga enak, seperti ketika Bunda membuat jus jambu. Aufar suka kan dengan jus jambu? Jambu termasuk buah sayang.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan bahwa melalui stimulus bahasa, pembentukan karakter dapat dibangun lebih baik lagi. Penelitian ini mengambil data dari beberapa siswa TK yang bersekolah di taman kanak-kanak yang berbasis pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan ikut berperan serta dalam percakapan, wawancara, dan pengamatan perkembangan pembentukan karakter pada sisiwa.

Simpulan

Penelitian ini masih membutuhkan penelitian lanjutan, oleh karena itu peneliti akan melanjutkan kembali penelitian mengenai stimulus kesantunan berbahasa sebagai pembentuk karakter pada sekolah taman kanak-kanak di Banjarnegara yang berbasis adab karakter.

Namun dari beberapa data yang ada, dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui stimulus bahasa, membutuhkan kesabaran dan kemampuan komunikasi yang baik dari orang tua. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mampu membiasakan diri untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi, karena anak diibaratkan sebagai mesin peniru, yang tentunya melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Megawangi, Ratna. 2006. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Rohali. 2011. “Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik”, *Makalah*. Yogyakarta: FBS UNY.

www. p4tk-bispar.net/.../43-pedoman-pelaksanaan-pendidikan-karakter.htm.
Diunduh tanggal 13 September 2017.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.